

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok Pesantren Modern Daar El Falah Mandalawangi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada pengembangan spiritual, intelektual, karakter dan kemampuan santri. *Subjective well-being* yang positif sangat penting bagi santri untuk mencapai kesuksesan akademik dan spiritual. Ditengah upaya pondok pesantren untuk mencetak generasi yang berkualitas. Namun terdapat fenomena *broken home* yang di alami oleh beberapa santri, yang dapat mempengaruhi kondisi *subjective well-being* nya. Santri yang berasal dari keluarga *broken home* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi mengalami tantangan unik dalam mencapai *subjective well-being* (kesejahteraan psikologis), mereka harus beradaptasi dengan lingkungan baru, menjalankan kurikulum pesantren yang ketat, serta menghadapi tekanan internal maupun eksternal. Fenomena *broken home* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah menjadi perhatian penting terkait *subjective well-being* nya. Karena santri dari keluarga *broken home* rentan mengalami masalah emosional dan perilaku. Menurut Ariyanto Remaja dari keluarga *broken home* memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami kesulitan dibandingkan dengan remaja dari keluarga yang lengkap. Akibat kondisi keluarga yang tidak utuh, faktor ekonomi yang tidak stabil, dan kurangnya dukungan emosional dari orang tua.¹ Dalam artikel “*Effects of Broken Family*” yang ditulis oleh Anna Green dan diterbitkan di *The International News*, dia mengatakan bahwa anak-anak dapat terpengaruh secara sosial, pendidikan, dan emosional karena kondisi mereka yang berada dalam keluarga yang berantakan.²

Berdasarkan hasil observasi dipondok Pesantren Modern Daar El falaah Mandalawangi terdapat 25 orang santri dan ditemukan 4 orang santri yang mengalami *broken home* yaitu 2 orang laki laki berinisial RA dan ZK, dan 2 orang perempuan berinisial SK dan TS. RA dan ZK, keduanya santri laki-laki, menunjukkan perilaku yang kurang bersemangat dan tidak bergairah dalam menjalankan hidup sehari-hari. RA cenderung terbuka dengan siapapun dan tidak ragu untuk berbagi perasaan atau pikiran, namun kurang stabil dalam mengelola emosi dan sering melanggar aturan pondok. Sementara itu, ZK cenderung berbicara kasar dan cuek dengan sekitar, serta selalu murung. Berbeda dengan keduanya, SK, seorang santri perempuan, terlihat baik-baik saja dan selalu ceria, meskipun memiliki latar belakang *broken home*. SK pintar menyembunyikan masalahnya dan memiliki harapan yang kuat untuk menyatukan kedua orang tuanya, serta memiliki

¹ komang ariyanto, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak,” *Jurnal Ilmu Multidisiplin* 3, no. 1 (2023): 15–23.

² A. Green, “*The Effect of a Broken Family*,” *Magazine Desk International News* (2015) hal 19.

hubungan yang baik dengan teman-temannya dan ustadz, namun cenderung keras kepala. Namun, TS, seorang santri perempuan lainnya, menunjukkan perilaku yang sangat berbeda. TS terlihat sangat rapuh dan sensitif, mudah mengalami perubahan emosi seperti kesedihan, kemarahan, dan perasaan tersinggung, serta memiliki pola pikir negatif dan perasaan *insecure* yang berlebihan, sehingga memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman-temannya. Keempat santri ini memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda dalam menghadapi situasi *broken home*. Oleh karena itu, Penelitian ini akan melihat bagaimana kondisi *subjective well-being* santri dari keluarga *broken home* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi.

Kondisi *subjective well-being* santri yang berasal dari keluarga *broken home* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan pesantren yang kondusif dan suportif, hubungan yang baik dengan pengasuh pondok pesantren, dukungan sosial dari teman-teman dan kemampuan adaptasi dengan lingkungan baru. Penelitian sebelumnya ditulis oleh Yuli Astuti dan Nisa Rachmah Nur Anganthi menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti dukungan sosial, pola asuh orang tua, jenis kelamin, ekonomi, strategi *coping*, dan *religiusitas* mempengaruhi *subjective well-being* remaja *broken home*.³

Broken home adalah fenomena yang semakin umum terjadi di Indonesia. Istilah *broken home* sendiri merujuk pada keluarga yang tidak utuh, baik karena perceraian, kematian salah satu orang tua, atau ketidakhadiran salah satu orang tua dalam kehidupan keluarga. Fenomena ini dapat memiliki dampak yang signifikan pada remaja yang tumbuh dalam keluarga *broken home*.

Remaja dari keluarga *broken home* di Indonesia yang tidak memiliki lingkungan yang mendukung cenderung lebih rentan terlibat dalam kegiatan negatif akibat kurangnya perhatian orang tua. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa kehilangan arah dan mencari perhatian di tempat lain, yang berpotensi berujung pada perilaku negatif. Berdasarkan data statistik di Indonesia dalam laporan bertajuk statistik Indonesia 2025, fenomena *broken home* semakin meningkat berdasarkan data dari badan pusat statistik (BPS), Pada tahun 2024, angka perceraian di Indonesia tercatat sekitar 408.347 kasus. Angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 467.000 kasus, tetapi masih dalam kategori tinggi. Penyebab utama perceraian adalah perselisihan (61,7%) dan masalah ekonomi (20%).⁴Data statistik perceraian di Indonesia menunjukkan bahwa fenomena *broken home* merupakan masalah yang serius dan dapat mempengaruhi *Subjective Well-being* yang dapat menurunkan kepuasan hidup dan kebahagiaan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana *broken home* dapat mempengaruhi *subjective well-being* untuk membantu mereka meningkatkan

³ Nisa Rachmah Nur Anganthi Yuli Astuti, "Subjective Well-Being Pada Remaja Dari Keluarga Broken Home," *Jurnal Penelitian Humaniora* 17, no. 2 (2015): 161–175.

⁴"Badan Pusat Statistik (BPS) Angka Perceraian," *last modified* 2025, <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi.html>.

kualitas *subjective well-being* nya. Selain perceraian, kematian salah satu orang tua juga dapat menyebabkan keluarga menjadi *broken home*. Menurut data dari BPS, pada tahun 2020, terdapat lebih dari 1,5 juta kematian di Indonesia. Kematian salah satu orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan pada remaja, termasuk perasaan kehilangan dan kesepian.⁵

Ketidakhadiran salah satu orang tua dalam kehidupan keluarga juga dapat menyebabkan keluarga menjadi *broken home*. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti pekerjaan, pendidikan, atau masalah pribadi. Ketidakhadiran salah satu orang tua dapat memiliki dampak yang signifikan pada remaja, termasuk perasaan kesepian dan ketidakstabilan emosi. Dampak *broken home* pada remaja dapat sangat signifikan. Remaja dari keluarga *broken home* cenderung memiliki tingkat stres dan kecemasan yang lebih tinggi, serta tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup yang lebih rendah. Mereka juga cenderung memiliki masalah dalam hubungan dengan teman-teman dan keluarga, serta memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan mental.⁶

Menurut Diener, *Subjective Well-Being* merupakan konsep yang kompleks dan multidimensi yang mencakup evaluasi subjektif seseorang tentang kualitas hidupnya. *Subjective Well-Being* tidak hanya terkait dengan kebahagiaan dan kepuasan hidup, tetapi juga dengan kemampuan seseorang untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidupnya.⁷ Menurut Diener, Oishi, & Lucas *Subjective well-being* merupakan gambaran luas yang mengacu pada semua bentuk mengenai evaluasi kehidupan seseorang atau pengalaman emosionalnya, seperti kepuasan, afek positif, dan rendahnya afek negatif. Aspek-aspek *subjective well-being* meliputi kepuasan hidup, kebahagiaan, emosi positif, dan afek negatif. Kepuasan hidup merupakan evaluasi subjektif seseorang tentang kualitas hidupnya secara keseluruhan, sedangkan kebahagiaan merupakan pengalaman emosi positif yang dirasakan seseorang.⁸ Menurut Diener, Komponen afektif berkaitan dengan pengalaman seseorang mengenai afek positif, seperti kegembiraan, kebersyukuran, dan kebermaknaan dan afek negatif seperti kemarahan, kesedihan, dan kekhawatiran. Komponen kognitif mengacu pada kepuasan hidup seseorang.⁹

Menurut Diener, Oishi, & Lucas *Subjective Well-Being* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepribadian, lingkungan sosial, dan kemampuan *coping* yang efektif. Kepribadian seseorang dapat mempengaruhi *Subjective Well-being*

⁵ David H. Demo and Alan C. Acock, "The Impact of Divorce on Children," *Journal of Marriage and the Family* 50, no. 3 (1988): 619–648.

⁶ G. McLanahan, S., & Sandefur, "Growing up with a Single Parent: What Hurts, What Helps," in (Harvard University Press., 1994).

⁷ E Diener Ed et al., "Handbook of Well-Being" (2018): 201.

⁸ R.E Diener, E., Oishi, S., & Lucas, *National Accounts of Subjective Well-Being.*, *American Psychologist*, vol. 70, 2015.

⁹ Ed Diener and Louis Tay, "Subjective Well-Being and Human Welfare around the World as Reflected in the Gallup World Poll," *International Journal of Psychology* 50, no. 2 (March 2015): 135–149.

karena sifat-sifat kepribadian seperti optimisme dan harapan dapat membantu seseorang menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidupnya. Lingkungan sosial memainkan peran penting dalam membentuk *Subjective Well-Being* seseorang, terutama dalam konteks *broken home*. Dukungan sosial yang kurang dari keluarga dan teman dapat memperburuk dampak negatif *broken home* pada *subjective well-being*. Namun, hubungan interpersonal yang positif dengan teman, keluarga lain, atau mentor dapat membantu meningkatkan kepuasan hidup dan kebahagiaan individu yang mengalami *broken home*.¹⁰ Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Subjective Well-Being* adalah evaluasi subjektif tentang kualitas hidup yang mencakup kepuasan hidup, emosi positif dan afek negatif. Faktor-faktor seperti kepribadian optimis, lingkungan sosial yang mendukung, dan kemampuan *coping* yang efektif dapat meningkatkan *subjective well-being*. Sebaliknya, remaja dari keluarga *broken home* yang kurang mendapatkan dukungan sosial dapat mengalami dampak negatif.

Menurut Willis, Istilah "*broken home*" mengacu pada situasi di mana seorang anak hanya tinggal dengan satu orang tua kandung karena kurangnya perhatian atau kasih sayang dari orang tua karena berbagai keadaan, yang paling umum adalah perceraian. *broken home* dapat dilihat dari dua perspektif: (1) keluarga yang berantakan karena salah satu anggotanya meninggal dunia atau bercerai, dan (2) orang tua yang tidak bercerai tetapi struktur keluarganya tidak lagi utuh karena ibu atau ayah sering tidak ada di rumah dan/atau tidak lagi menunjukkan kasih sayang.¹¹

Menurut Muttaqin dan Sulistio *Broken home* merupakan situasi dan kondisi keluarga yang didalamnya tidak lagi terdapat keharmonisan sebagaimana yang diharapkan banyak orang. Rumah tangga yang aman, damai, dan sejahtera tidak dapat lagi ditemukan karena pertengkaran yang tidak menemukan titik temu perdamaian antara suami dan istri. Kasus perceraian juga bisa disebut dengan "*broken home*". Akibat dari *broken home* sendiri sangat berpengaruh pada hubungan orang tua dan anak, baik dari segi komunikasi, mental, psikis dan pendidikan anak. Akibat *broken home* juga sangat berpengaruh pada lingkungan sekitar.¹²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Kondisi *Broken Home* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perceraian atau kurangnya keharmonisan dalam keluarga, yang berdampak pada kesejahteraan anak dan lingkungan sekitar. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis mungkin menunjukkan berbagai macam respons dan reaksi yang berbeda beda.

¹⁰ Diener, E., Oishi, S., & Lucas, *National Accounts of Subjective Well-Being.*, vol. 70, 2015.hal 234-242.

¹¹ S. S.Family Willis, *Counseling*. (Bandung: Alfabeta Publisher, 2015), hal 18.

¹² Ismi Dwi Astuti Nurheni, "Buku Modul Dan Bahan Ajar Analisis Gender Dalam Bidang Penegakan Hukum Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Tim," *jurnal studi gender dan anak* 6, no. 1 (2019): 245–256.

Perceraian orang tua dapat memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan psikologis anak. Ada anak yang dapat menerima peristiwa perceraian orang tuanya. Namun lebih banyak lagi anak yang tidak bisa menerima kondisi perjalanan orang tuanya, sehingga dapat memicu kenakalan remaja seperti pelanggaran norma hukum, kejahatan kriminalitas serta jenis kenakalan seperti narkoba dan hubungan *sex* diluar pernikahan. Menurut Munandar A, dkk, anak yang mengalami *broken home* akan memiliki ketakutan yang tidak wajar, akan jarang bersosialisasi, menjadi tertutup, sulit mengontrol diri, dan cenderung *sensitive*. Hal tersebut menunjukkan minimnya *subjective well-being* bagi individu yang dari keluarga *broken home*.¹³ Perceraian orang tua dapat berdampak besar pada kesehatan mental anak. Banyak anak yang kesulitan menerima perceraian orang tua, sehingga berpotensi memicu berbagai masalah, seperti kenakalan remaja, kejahatan, dan perilaku negatif lainnya. Anak dari keluarga yang mengalami perceraian cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kesejahteraan psikologis yang positif. Mereka mungkin mengalami ketakutan yang berlebihan, kesulitan bersosialisasi, menjadi pendiam, dan kurang mampu mengontrol emosi mereka. Mengetahui kondisi *subjective well-being* anak dari keluarga *broken home* sangat penting untuk memberikan dukungan yang tepat dan membantu mereka mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Subjective Well-Being* Pada Santri *Broken Home* Di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi *subjective well-being* pada santri *broken home* ditinjau dari jenis kelamin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan *subjective well-being* santri dari keluarga *broken home* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat kita ketahui bahwa rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi *subjective well-being* pada santri *broken home* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi?
2. Bagaimana implementasi bimbingan konseling sebagai upaya dalam meningkatkan *subjective well-being* pada santri *broken home* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi *subjective well-being* pada santri *broken home* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi.

¹³ Sheila Varadhila perestianto Aris Munandar, Santi Estrlita, "Psychological Well-Being Pada Keluarga Broken Home Psychological Well-Being In Broken Family" 22, no. 1 (2020): 46–52.

2. Untuk mengetahui implementasi bimbingan konseling sebagai upaya dalam meningkatkan *subjective well-being* pada santri *broken home* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat Memberikan kontribusi pada pemahaman tentang *subjective well-being* pada santri *broken home*. Serta menambah wawasan peneliti dan menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya terutama berkaitan dengan bimbingan konseling.

2. Manfaat Praktis

Membantu para santri dipondok pesantren dalam meningkatkan *subjective well-being*, terutama santri yang berasal dari keluarga *broken home*. Bagi mahasiswa prodi Bimbingan konseling Islam Sebagai referensi untuk mengetahui implementasi bimbingan konseling Islam yang efektif dalam meningkatkan *subjective well-being* santri *broken home*.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai *subjective well-being* pada remaja *broken home* telah dilakukan observasi oleh peneliti terdahulu berkaitan diantaranya adalah:

1. Artikel yang berjudul "*subjective well being* pada remaja santri dari keluarga *broken home* di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara, Blokagung, Tegalsari, Kabupaten Banyumas" oleh Nurfadilatul Ilmiyah dan Afif Mahmudi, 2022. Fenomena santri remaja dari keluarga *broken home* yang melaporkan *subjective well-being* yang tinggi meskipun orang tuanya bercerai menjadi pendorong dilakukannya penelitian oleh nurfadilatul ilmiyah dan Afif Mahmudi. Bagaimana santri remaja dari keluarga *broken home* dapat hidup bahagia dan memiliki kesehatan mental yang baik seperti remaja lainnya yang keluarganya utuh merupakan fenomena yang ingin diangkat dalam penelitian ini. Santri remaja dari keluarga *broken home* dengan orang tua yang bercerai menjadi subjek penelitian ini. Tujuan penelitian oleh Afif Mahmudi dan Nurfadilatul ilmiyah adalah untuk mengetahui dan mengkarakterisasi *subjective well-being* santri remaja di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara yang menjadi korban *broken home*. Untuk memahami pengalaman *subjective well-being* santri remaja dari keluarga *broken home*, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman remaja setelah perceraian orang tua berdampak signifikan pada *subjective well-being* mereka. Meskipun demikian, mayoritas partisipan penelitian mampu menemukan dukungan dan kebahagiaan di lingkungan mereka, yang memungkinkan mereka memiliki *subjective well-being* yang tinggi. Tiga dari empat remaja yang menjadi

subjek penelitian memiliki kepribadian positif, *subjective well-being* yang tinggi, dan prestasi akademis yang cukup baik; beberapa di antaranya bahkan hafidzoh. Di sisi lain, seorang remaja lainnya memiliki watak yang kurang positif dan *subjective well-being* yang rendah. Ciri-ciri kognitif positif, seperti optimisme untuk masa depan yang lebih baik dan kapasitas untuk hidup puas hanya dengan satu orang tua, juga ditemukan pada subjek penelitian. Upaya subjek untuk menghindari keegoisan, berdamai dengan perceraian orang tua mereka, dan mencoba membuat orang yang mereka cintai bahagia adalah bagian-bagian baik yang terungkap. Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa partisipan penelitian merasa tidak bahagia hanya selama periode tertentu dan bahwa mereka juga mengalami emosi negatif seperti kesedihan, kekecewaan, kemarahan, dan kurangnya keutuhan keluarga ketika orang tua mereka pertama kali bercerai. Kesimpulannya, santri remaja dari rumah tangga disfungsi dapat mencapai *subjective well-being* yang tinggi jika mereka menerima dukungan yang tepat dan memiliki kemampuan untuk mengatasi rintangan.¹⁴

Penelitian Saya dan Nurfadilatul Ilmiyah dan penelitian sebelumnya oleh Afif Mahmudi dan Nurfadilatul Ilmiyah memiliki kesamaan, yaitu keduanya mengamati siswa remaja dari *broken home* yang bersekolah di pesantren dan membahas *subjective well being* remaja dari keluarga *broken home*. Kedua penelitian tersebut meneliti dampak pengalaman orang tua pascaperceraian terhadap *subjective well-being* remaja dan menyimpulkan bahwa dukungan yang tepat dan kemampuan untuk mengatasi hambatan sangat penting bagi *subjective well-being* remaja. Lebih jauh, keduanya menggunakan teknik *fenomenologi* kualitatif untuk memahami kondisi *subjective well-being* remaja.

Perbedaan antara penelitian terdahulu yang ditulis oleh Afif Mahmudi, Nurfadilatul Ilmiyah, dengan penelitian saya adalah fokus pada perbedaan jenis kelamin dalam menghadapi tantangan dan mengelola stres pada remaja *broken home*. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kondisi *subjective well-being* pada santri yang berasal dari keluarga *broken home*.

2. Artikel yang berjudul "*subjective well-being* pada remaja yang memiliki keluarga *broken home*" Triga Ayu Amanda, Sawi Sujarwo tahun 2023. Fenomena yang terjadi di kota Palembang menunjukkan adanya keluarga *broken home* yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* remaja. Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi *subjective well-being* pada remaja yang memiliki keluarga *broken home* dan faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* remaja tersebut.

Penelitian oleh Triga Ayu Amanda dan Sawi Sujarwo menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus dan *fenomenologi*. Hasil

¹⁴ Nurfadilatul Ilmiyah, "*Subjective Well-Being* Pada Remaja Santri *Broken Home* Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Blokagung Tegalsari Banyuwangi," *skripsi* (2022): 6–68.

penelitian menunjukkan bahwa pada subjek D dan M, gambaran aspek *subjective well-being* ditunjukkan dari cara mendapatkan kebahagiaan dari lingkungan eksternal dibandingkan internal. Gambaran aspek *subjective well-being* juga terlihat dari penerimaan diri dengan ikhlas terhadap permasalahan yang terjadi, seperti yang dilakukan oleh Subjek D yang berusaha memaafkan dan mengikhlaskan sikap dan perbuatan ibunya. Selain itu, gambaran *subjective well-being* subjek juga terlihat dari langkah-langkah kedepan yang akan dilakukan oleh subjek D.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* subjek D dan M adalah faktor perkembangan emosi dalam menyikapi permasalahan yang ada, faktor penyebab *subjective well-being* yang terlihat dari terbiasa dengan konflik yang ada, serta faktor lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek mampu mencapai *subjective well-being* dalam kehidupannya meskipun memiliki permasalahan yang berbeda-beda.¹⁵ Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa kedua subjek penelitian dapat mencapai *subjective well-being* meskipun memiliki latar belakang keluarga *broken home*, dengan cara menerima diri, mengembangkan emosi positif, dan memiliki dukungan lingkungan.

Persamaan antara penelitian terdahulu yang ditulis oleh Triga Ayu Amanda, Sawi Sujarwo, dengan penelitian ini adalah kedua penelitian sama-sama meneliti tentang *subjective well-being* pada remaja yang memiliki orang tua *broken home*. Kedua penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain studi kasus dan *fenomenologi*. Kedua penelitian sama-sama menemukan bahwa faktor lingkungan dan dukungan sosial dapat mempengaruhi *subjective well-being* remaja yang memiliki orang tua *broken home*.

Perbedaan antara penelitian terdahulu yang ditulis oleh Triga Ayu Amanda, Sawi Sujarwo, dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian. Penelitian saya di Pondok Pesantren Modern Daar El Falah Mandalawangi berfokus pada pengkajian kondisi *subjective well-being* santri, sedangkan penelitian sebelumnya memiliki fokus yang berbeda dan menemukan bahwa kebahagiaan subjek dipengaruhi oleh faktor lingkungan eksternal dan pertemanan.

3. Skrispi Annisa Rahma Safitri tahun 2019, "Dinamika *subjective well-being* Anak dari Keluarga *Broken Home*" Fenomena perceraian yang berdampak pada perkembangan anak menjadi pemicu penelitian ini. *Subjective well-being* anak dapat dipengaruhi oleh trauma psikologis yang disebabkan oleh perceraian orang tua. *Subjective well-being* yang dibahas di sini adalah *Subjective well-being*, yaitu penilaian seseorang terhadap kehidupannya sendiri. Penilaian ini berbentuk penilaian emosional terhadap berbagai pengalaman yang telah dialami sepanjang

¹⁵ Sawi Sujarwo Triga Ayu Amanda, "Subjective Well-Being Pada Remaja Yang Memiliki Keluarga *Broken Home*," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 5 (2023): 2548–1398.

hidup serta penilaian kognitif terhadap kepuasan hidup. Sebagai hasil dari penilaian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Hasilnya, sejumlah rumusan masalah yang menarik diidentifikasi untuk diteliti lebih lanjut, termasuk: 1) Bagaimana anak dari keluarga *broken home* memandang *Subjective well-being* mereka? 2) Masalah *Subjective well-being* apa yang dihadapi anak dari keluarga *broken home*? 3) Elemen apa yang memengaruhi *subjective well being* anak dari keluarga *broken home*? 4) Bagaimana perilaku anak-anak dari keluarga *broken home* dalam hal *Subjective well-being* mereka? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Subjective well-being* anak-anak yang orang tuanya bercerai, masalah yang mereka hadapi, faktor-faktor yang memengaruhi *Subjective well-being* mereka, dan dinamika *Subjective well-being* mereka setelah kedua orang tua lainnya bercerai.

Penelitian oleh Annisa Rahma Safitri, dua anak yang tumbuh di akhir masa kanak-kanak dari latar belakang keluarga *broken home* disebabkan oleh perceraian orang tua menjadi subjek studi kasus menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Wawancara, observasi, dokumentasi, dan pengujian psikologis digunakan untuk mengumpulkan data.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Subjective well-being* kedua partisipan berbeda; partisipan pertama mampu menerima perceraian orang tuanya dan mengalami banyak dampak positif dalam aktivitas sehari-harinya. Sementara itu, subjek kedua ingin orang tuanya kembali seperti semula karena ia belum mampu menerima perpisahan mereka. Selain itu, ia mengalami banyak dampak negatif, terutama di rumah. Keluarga merupakan sumber utama interpretasi kedua partisipan tentang *Subjective well-being*. Keadaan orang tua mereka yang bercerai merupakan penyebab utama dampak negatif kedua individu tersebut. Elemen kepuasan subjektif, kepribadian, prestasi, keluarga, dan interaksi sosial merupakan beberapa aspek yang dapat memengaruhi *Subjective well-being* kedua partisipan.¹⁶

Berdasarkan penalaran yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak dari keluarga *broken home* yang tidak harmonis mengalami perceraian orang tua dengan cara yang berbeda, dengan berbagai karakteristik yang memengaruhi *Subjective well-being* mereka, termasuk kepribadian, prestasi, keluarga, ikatan sosial, dan *Subjective well-being*.

Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Annisa Rahma Safitri. Penelitian ini secara khusus meneliti kondisi *subjective well-being* santri dari keluarga *broken home* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi. Sementara itu, penelitian sebelumnya lebih fokus pada dinamika *subjective well-being* anak dari keluarga *broken home* secara umum.

¹⁶ Annisa Rahma Safitri, "Dinamika *Subjective Well-Being* Anak Dari Keluarga *Broken Home*," *skripsi* (2019): 12-68.

Metodologi yang digunakan juga berbeda. Penelitian ini menggunakan metode *fenomenologi* kualitatif, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan studi kasus dengan dua subjek. Penelitian ini juga mempertimbangkan faktor lingkungan pesantren yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* santri, yang tidak tercakup dalam penelitian sebelumnya.

Tujuan penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kondisi *subjective well-being* santri dari keluarga *broken home*, serta faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* mereka

F. Definisi Operasional

1. *Subjective Well-Being*

Dalam penelitian ini *subjective well-being* didefinisikan sebagai konsep yang mencakup evaluasi subjektif tentang kualitas hidupnya, penilaian kognitif dan emosional, meliputi kepuasan hidup, kebahagiaan, dan kemampuan mengelola emosi. Berdasarkan teori Diener, *Subjective Well-Being* merupakan konstruksi psikologis yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan kepuasan hidup, *subjective well-being* sangat tergantung pada kemampuan berpikir dan bertindak positif, bagaimana individu memaknai dan memahami pengalaman hidupnya.¹⁷

Indikator-indikator *Subjective Well-Being* dalam penelitian ini meliputi pengalaman subjektif tentang kepuasan hidup, kebahagiaan, kemampuan mengelola emosi, afek positif, afek negatif. Pengukuran *Subjective Well-Being* dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa buku catatan/diary santri untuk memperoleh data tentang kondisi *subjective well-being* santri *broken home* di Pondok Pesantren Modern Daar El Falaah Mandalawangi.

2. *Broken Home*

Menurut Willis, *broken home* diartikan sebagai keluarga yang retak, *broken home* didefinisikan sebagai keluarga yang tidak utuh atau tidak lengkap yang dapat disebabkan oleh perceraian, kematian salah satu orang tua atau perpisahan orang tua. Istilah *broken home* menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya dan seringnya konflik, pertengkaran, dan perselisihan yang dapat berakhir pada perceraian, kondisi ini dapat berdampak signifikan pada kualitas hidup dan kesejahteraan anak khususnya remaja, termasuk aspek emosional, sosial, dan psikologis.

¹⁷ Ika Kurnia Rahayu, "Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well-Being*) Pada Istri Narapidana Sekaligus Penderita Kanker Ovarium (Studi Kasus Di Desa Ngajum Kabupaten Malang)," *skripsi* (2015): 9.

Indikator *broken home* meliputi perceraian orang tua, kehilangan orang tua, perpisahan orang tua, konflik keluarga yang mencakup pertengkaran, perselisihan, ketidakharmonisan, perselingkuhan, dan masalah ekonomi keluarga.

Pengukuran *broken home* dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya, untuk memperoleh informasi tentang pengalaman hidup dalam keluarga *broken home*, dampaknya pada kehidupan santri, dan strategi *coping* santri.

3. Santri Remaja

Santri remaja adalah siswa atau pelajar yang menempuh ilmu di pondok pesantren yang berusia remaja. Menurut Hockenberry dkk, Batasan usia remaja terdiri dari tiga fase yaitu remaja awal (11-14), remaja menengah (15-17) dan remaja akhir (18-20).¹⁸ Santri remaja yang sedang dalam proses pertumbuhan fisik, emosi, dan spiritual. Mereka belajar tentang agama Islam, nilai-nilai kehidupan, dan pendidikan umum lainnya di pesantren, serta berusaha memahami dan mengembangkan identitas diri sebagai muslim yang baik.

Indikator santri remaja ini meliputi usia, fase remaja, proses pertumbuhan, status sebagai santri, serta *subjective well-being* santri remaja yang mengalami *broken home*. Pengukuran indikator tersebut dapat dilakukan melalui wawancara mendalam dengan santri, yang mencakup pertanyaan tentang latar belakang santri, pengalaman dengan *broken home*, dampaknya, strategi *coping*, dan aspek-aspek *subjective well-being*. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang karakteristik santri remaja.

¹⁸ Raphita Diorarta and Mustikasari, "Tugas Perkembangan Remaja Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus," *Carolus Journal of Nursing* 2, no. 2 (2020): 111–120.